

MEDIA DAUR ULANG SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN

Sri Wahyuni¹, Sugeng Kurniawan², Anita Kurniasari³.

sriwahyuni.270219@gmail.com¹, sugengkurniawan@iaiyasnibungo.ac.id²,

anitakurniasari1988@gmail.com³.

^{1,3}PIAUD, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

²PGMI, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

Korespondensi: sugengkurniawan@iaiyasnibungo.ac.id; Telp. 085384859752

Submit: 23/12/2023

Review: 10/01/2024 s.d 28/01/2024

Publish: 06/02/2024

Abstract

The purpose of this study was to determine the process of improving fine motor skills in children aged 4-5 years at the Tunas Bangsa Early Childhood Education Institution in Tuo Limbur, Limbur Lubuk Mengkuang District, Bungo Regency. This research uses Classroom Action Research (PTK). The background of this research is that the fine motor skills of children are not optimal. This can be seen during the learning process when children are less able to move their fingers when using the right writing utensils, coordinating eyes and hands to perform complicated movements, tracing shapes, controlling hand movements that use fine muscles, interpreting the results of the work according to the instructions, and assembling recycled materials appropriately. The model used in this research is the Kemmis and Taggart model. This research was conducted for II cycles, each cycle consisting of 2 meetings. The data collection technique uses observation, interview and documentation techniques which aim to obtain data on children's motor skills. Based on the research obtained from the observation results, it can be concluded that children's ability in fine motor skills has increased in each cycle. classroom action research conducted at PAUD Tunas Bangsa Dusun Tuo Limbur. The achievement of children's fine motor skills during the pre-cycle with a percentage of 33.3%, in Cycle I cycle with a percentage of 50% and achievements in Cycle II amounted to 83.33%. The use of recycled media can improve fine motor skills in children aged 4-5 years at the Tunas Bangsa Early Childhood Education institution, Tuo Limbur Lubuk Mengkuang, Bungo Regency.

Keywords: Motor skills, Early childhood education, Recycled media.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui proses peningkatkan kemampuan motorik halus pada anak Usia 4-5 Tahun di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Bangsa Dusun Tuo Limbur Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah belum optimalnya kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran anak kurang mampu menggerakkan jari-jemarinya pada saat menggunakan alat tulis yang tepat, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, menjiplak bentuk, mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus, menirakan hasil karya sesuai dengan perintah, serta meronce bahan daur ulang dengan tepat. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis and Taggart. Penelitian ini dilakukan selama II siklus setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh data kemampuan motorik anak. Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam motorik halus mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Penelitian tindakan kelas yang di lakukan pada PAUD Tunas Bangsa Dusun Tuo Limbur. Capaian kemampuan motorik halus anak saat pra siklus dengan persentase 33,3%, pada siklus Siklus I dengan persentase 50% dan capaian pada Siklus II sebesar 83,33%. Penggunaan media daur ulang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Bangsa Dusun Tuo Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo.

Kata kunci: Motorik halus, Anak usia dini, Media daur ulang.

PENDAHULUAN

Anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, terutama pertumbuhan jasmani yang sangat pesat. Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan karakteristik aktivitas anak pada masa ini. Oleh sebab itu anak memerlukan penyaluran aktifitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah pendidikan yang ditujukan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secaramenyeluruh yang menitikberatkan pada seluruh aspek perkembangan, baik dari aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Oleh karena itu, pada kegiatan pembelajaran di pendidikan anak usia dini hendaknya mampu untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan.

Di dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no. 146 tahun 2014

pasal 5 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, aspek perkembangan anak mencakup 6 aspek meliputi nilai agama dan moral, social emosional, fisik motorik, kognitif, bahasa dan seni. Keenam aspek perkembangan anak wajib dicapai dengan sebaik salah satu aspek yang harus dicapai oleh anak adalah kemampuan motorik halus anak.¹

Salah satu aspek perkembangan yang mempunyai pengaruh dalam anak belajar yaitu aspek fisik motorik. Menurut Santrock, aspek perkembangan motorik terdapat dua unsur yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5-6 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus²

Pengembangan motorik halus di pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik, dalam proses menstimulasi keterampilan motorik halus khususnya dalam koordinasi antara mata dan tangan. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. Anak jugamampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti dalam kegiatan proyek. Sedangkan pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun), ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemari dan pergelangan tangannya untuk menggerakkan ujung pensil. Keterampilan motorik halus bisa dikembangkan dengan cara lain, yaitu; anak-anak menggali pasir dan tanah, menuangkan air, mengambil dan mengumpulkan batu-batu, dedaunan atau benda-benda kecil lainnya dan bermain permainan di luar ruangan seperti kelereng. Pengembangan motorik halus ini merupakan modal dasar untuk menulis.

Observasi yang dilakukan dengan menggunakan lembar obsevasi di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Bangsa Dusun Tuo Limbur Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang. ditemukan adanya permasalahan pokok yang menjadi acuan utama dalam penelitian yaitu belum optimalnya kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat pada saat proses Kegiatan Mengkolase anak kurang mampu

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 *tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

² Santrock, *Child Development. Eleventh edition* terjemahan Mila Rachmawati & Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 210-219.

mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan Gerakan yang rumit, menjiplak bentuk, mengontrol Gerakan tangan yang menggunakan otot halus, menirukan hasil karya sesuai dengan perintah. Sebagian masih kesulitan saat mengkolase dan tidak jarang banyak anak yang di bantu oleh guru berdasarkan pengamatan dari 12 orang anak 9 di antaranya masih membutuhkan pendampingan ketika Kegiatan mengkolase.³

Melihat fenomena rendahnya kemampuan motorik halus anak, dan dianggap perlu dilakukan upaya perbaikan agar semua aspek perkembangan anak dapat tercapai dengan baik, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggunakan ragam media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, namun tidak semua media tersebut cocok untuk mengajarkan semua materi pelajaran dan untuk semua anak. Media tersebut harus dipilih dengan cermat agar digunakan secara optimal dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat digunakan di pendidikan anak usia dini adalah media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Media pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru tidaklah harus mahal dan sulit untuk didapatkan. Seorang guru harus kreatif dalam memanfaatkan barang-barang yang ada disekitar lingkungan sekolah yang sudah tidak terpakai. Guru dapat menggunakannya pada kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Media yang mudah didapatkan dan ramah lingkungan, serta murah yakni dengan memanfaatkan bahan bekas yang dapat di daur ulang. Menurut Asmawati “Bahan atau barang bekas yang bukan baru yang masih bias dimanfaatkan kembali, seperti kertas bekas (majalah, koran, karton bekas), pipet, kancing baju, kardus, bahan/kain, plastik, kaleng, dan lain-lain.⁴

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan media daur ulang dalam meningkatkan kemampuan mototik halus anak kelompok Usia 4-5 Tahun di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Bangsa Dusun Tuo Limbur Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. Untuk

³Wawancara bersama Bunda Risma Guru Kelas Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Bangsa Kabupaten Bungo.

⁴ Asmawati L, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (PT Rosdakarya:Bandung, 2014), h. 39.

mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam motorik halus dengan menggunakan media Daur Ulang pada anak kelompok Usia 4-5 Tahun di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Bangsa Dusun Tuo Lmbur Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo.

LANDASAN TEORI

Motorik adalah semua gerak yang memungkinkan dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik adalah dapat disebut sebagai perkembangan dari undur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik halus anak usia dini lebih ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal yang berkaitan dengan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan sehingga keterampilan motorik halus memerlukan koordinasi mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik yang dapat berguna untuk perkembangan selanjutnya. Hal ini juga sejalan dengan Watini yang mengatakan bahwa perkembangan motorik halus yaitu perkembangan yang melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan mata.⁵

Menurut Masganti, istilah motorik/motor merujuk pada faktor biologis dan mekanis yang memengaruhi gerak (*Movement*). Istilah *Movement* merujuk pada perubahan actual yang terjadi pada bagian tubuh yang dapat diamati. Dengan demikian, motorik merupakan kemampuan yang bersifat lahiriah yang dimiliki seseorang untuk mengubah beragam posisi tubuh.⁶

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu, khususnya koordinasi mata dengan tangan yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Seperti, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, mengetik, menggambar, dan mengancingkan baju, dan lain-lain.⁷ Motorik halus yaitu kemampuan yang melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan, kontrol koordinasi, dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan

⁵ Watini S. dkk, "Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B", dalam PGPAUD, vol. IV, no.1, h.4.

⁶ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Prenada Media, 2017), h. 113.

⁷ Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia Dini* (Lampung: Darussalam Press Lampung, 2016), h. 12.

jemari. Seperti, mengocok telur, mencocokkan puzzle, membuka/merapatakan resleting, dan lain sebagainya.⁸

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan seorang anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan memusatkan perhatian. Semakin muda anak, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk berkonsentrasi pada kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan di atas dapat peneliti simpulkan motorik halus adalah perkembangan fisik yang, gerakan yang melibatkan otot-otot halus yang dapat menggerakkan jari jemari, khususnya koordinasi mata dengan tangan. Seperti, menulis, menirukan bentuk mengkordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit menggunakan media bahan daur ulang seperti meronce dari bahan pipet, kancing baju.

Tujuan peningkatan motorik halus diantaranya untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat mengembangkan kemampuan motorik halus, khususnya jari tangan dan optimalisasi ke arah yang lebih baik, dengan cara anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus jari tangannya ke arah yang baik.⁹

Secara garis besar tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia 4-5 tahun adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis. Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Tujuan motorik halus adalah untuk membuat anak bisa berkreasi seperti menggunting, menggambar, mewarnai, dan mengayam atau menjahit.¹⁰

Sumantri menyatakan ada beberapa tujuan dalam pengembangan motorik halus anak di usia 4-5 tahun yaitu: mampu mengembangkan kemampuan motorik

⁸ Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, Diterjemahkan Oleh Arif Rakhman, Dari Judul Asli *Observing Development Of The Young Child* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 236.

⁹ Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik*, h. 34.

¹⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), h. 14.

halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari: seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda, mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan. Koordinasi permainan membentuk dari tanah liat atau adonan dan lilin, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce), dan mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Kegiatan yang melibatkan motorik halus dapat melatih kesabaran anak dalam mengerjakan atau membuat suatu karya.¹¹

Selain mempunyai tujuan, dalam upaya pengembangan motorik halus juga mempunyai fungsi. Yudha dan Rudyanto mengungkapkan fungsi pengembangan motorik halus yaitu: a) sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, b) sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dan gerakan mata, dan c) sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.¹²

Dari tujuan dan fungsi yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan motorik halus adalah anak dapat menggerakkan bagian tubuh terutama jari jemari, mengkoordinasikan mata dan tangan serta mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Sedangkan fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai alat mengembangkan keterampilan kedua tangan dan mendukung pengembangan aspek lain atau bersifat terintegrasi.

Beberapa fungsi dari pentingnya mengembangkan perkembangan motorik halus yaitu: dapat menghibur dirinya dan merasa senang mendapatkan keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan mainan lainnya, dapat beranjak dari kondisi bergantung pada orang lain dan menjadi lebih mandiri dan percaya diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah pada usia pra sekolah.¹³

¹¹ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), h. 146.

¹² Yudha & Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak TK* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 116.

¹³ Ahmad Rudyanto, *Perkembangan Motorik*, h. 35.

Prinsip-prinsip pengembangan motorik halus anak usia TK menurut Sumantri, yaitu:¹⁴ 1) Berorientasi pada kebutuhan anak Jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan anak; 2) Belajar sambil bermain Stimulasi yang diberikan pendidik pada anak hendaknya dilkakukan dalam situasi yang menyenangkan, menngunakan pendekatan bermain, anak diajak bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya sehingga diharapkan kegiatan lebih bermakna; 3) Kreatif dan inovatif Aktivitas kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik dengan kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal baru; 4) Lingkungan kondusif lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain dan tidak menghalangi interaksi anak dengan pendidik serta temannya; 5) Tema Pemilihan tema hendaknya disesuaikan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak. Penggunaan tema agar anak mampu mengenali berbagai konsep secara mudah dan jelas; 6) Mengembangkan keterampilan hidup Pengembangan keterampilan hidup didasarkan atas dua tujuan yaitu: a) Memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri (*self help*), disiplin, dan sosialisasi; b) memiliki bekal keterampilan dasar untuk melanjutkan pada jenjang selanjutnya; 7) Menggunakan kegiatan terpadu Kegiatan pengembangan hendaknya dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan beranjak dari tema yang menarik minat anak; 8) Kegiatan berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak yang meliputi: a) anak belajar sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan merasa aman serta tentram secara psikologis; b) siklus belajar anak selalu berulang; c) anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lain; d) minat anak dan rasa ingin tahunya memotivasi anak belajar; e) perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual.

¹⁴ Sumantri, Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak, h. 151.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada lingkup perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5- tahun yaitu: 1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, 2) Menjiplak bentuk, 3) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, 4) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, 5) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, 6) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).¹⁵

Daur ulang adalah proses untuk menjadikan suatu bahan bekas menjadi bahan baru dengan tujuan mencegah adanya sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna, mengurangi penggunaan bahan baku yang baru.¹⁵ Daur ulang juga bisa diartikan sebagai penggunaan kembali material atau barang yang sudah tidak digunakan dalam bentuk lain.¹⁶

Daur ulang barang retur merupakan suatu kegiatan dimana melakukan pengolahan terhadap bahan baku yang sudah terpakai dalam keadaan telah rusak sehingga tidak terpakai untuk dimanfaatkan kembali menjadi sesuatu yang lebih bernilai dengan menciptakan produk yang sama seperti produk utama atau dengan mengolah menjadi produk pengganti yang baru, seperti media pembelajaran Aquarium Kardus.

Daur ulang dan pemanfaatan ulang mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) Mengurangi jumlah limbah untuk mengurangi pencemaran atau kerusakan lingkungan, 2) Mengurangi penggunaan bahan atau sumber daya alam, 3) Mendapatkan penghasilan karena dapat dijual kemasyarakat, 4) Melestarikan kehidupan makhluk yang terdapat di suatu lingkungan tertentu, 5) Menjaga keseimbangan ekosistem makhluk hidup yang terdapat di dalam lingkungan, 6) Mengurangi sampah anorganik karena sampah anorganik ada yang dapat bertahan hingga 300 tahun ke depan.

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Nasional PAUD* (Jakarta: Kemendikbud 2015), h. 47.

¹⁶ <http://jenis-jenis-limbah-dan-daur-ulang.html>

Salah satu bahan dan media yang digunakan di dalam pembelajaran media daur ulang memiliki beberapa manfaat yaitu: 1) Pelestarian dan perlindungan lingkungan. Penggunaan kertas secara terus menerus menyebabkan banyaknya pohon yang digunakan untuk produksi. Tetapi, ada juga kertas yang terbuat dari pohon-pohon tertentu dan dapat digunakan secara berulang kali (didaur ulang). Hal ini dapat meminimalisir terjadinya deforestasi (penebangan), 2) Mengurangi konsumsi energi. Mengangkut bahan mentah melibatkan penggunaan energi yang sangat besar. Pengolahan bahan baku juga membutuhkan energi yang cukup besar untuk sampai dari sumber ke tujuan. Dengan mendaur ulang kertas berarti mengonsumsi lebih sedikit energi daripada memproses pohon. Hal yang sama juga berlaku saat mendaur ulang atau menggunakan kembali kayu, dan 3) Mengurangi polusi udara dan air. Sumber utama polusi saat ini adalah limbah industri yang berasal dari pabrik yang memproduksi plastik dan kaleng. Jika kedua produk tersebut digunakan kembali, polusi dapat berkurang secara signifikan. Daur ulang juga mendorong pengelolaan dan pembuangan limbah plastik dan kaleng dengan tepat.

Selain memiliki kelebihan media daur ulang juga memiliki beberapa kekurangan yaitu: 1) Lebih banyak polusi dan konsumsi energi. Ini kontradiktif, tetapi kenyataannya mendaur ulang berton-ton sampah akan membutuhkan limbah untuk diangkut, disortir, dibersihkan, dan diproses di pabrik yang terpisah, yang semuanya membutuhkan energi dan dapat menghasilkan produk sampingan yang dapat mencemari udara, air, atau tanah. Ketika lebih banyak truk yang digunakan untuk mengambil produk yang dapat didaur ulang, polusi udara juga akan meningkat. Faktanya, knalpot dari 179.000 kendaraan pengangkut sampah pada tahun 2009 mengandung tiga lusin racun yang semuanya mengudara, 2) Mengakibatkan polutan. Ketika bahan limbah terurai, polutan, seperti rebusan kimia akan merusak lingkungan. Racun dan kotoran dari bahan asli, seperti cat timbal atau kaleng semprot, dapat melewati daur ulang dan kemudian terbawa melalui produk daur ulang. Lebih buruk lagi, bisa memakan waktu bertahun-tahun sebelum kita menyadari bahwa barang-barang yang kita gunakan telah terkontaminasi. Baja daur ulang yang digunakan pada bangunan di Taiwan misalnya, telah menyebabkan keracunan radiasi gamma selama 12 tahun terakhir, 3) Peningkatan biaya

pemrosesan dan pekerjaan berkualitas rendah. Biaya daur ulang bisa tiga kali lipat dari biaya membuang sampah ke tempat pembuangan akhir. Inilah sebabnya mengapa daur ulang sering dianggap hemat biaya, meskipun ramah lingkungan. Prosesnya juga padat karya. Bahkan, ketika kebutuhan tenaga kerja tinggi, jenis pekerjaan yang terlibat dapat menyebabkan rendahnya moral dan kualitas hidup yang buruk karena upahnya yang rendah.¹⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) jenis penelitian kasus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru atau dosen atau mahasiswa atau peneliti dalam kelas yang diajarkannya berdasarkan hasil refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran melalui siklus-siklus.¹⁸ PTK adalah penelitian tindakan yang penerapannya dapat dilihat, dirasakan, dan dihayati kemudian muncul pertanyaan apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini diterapkan memiliki efektifitas yang tinggi.¹⁹ Menurut Suharsimi Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencernaan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan yang terjadi di dalam kelas secara bersamaan.²⁰

Adapun model PTK yang peneliti pilih adalah Model Kemmis dan Taggart. Model Kemmis dan Taggart adalah model kedua yang dikembangkan atas dasar kelemahan dari Model Kurt Lewin. Menurut Tanujaya dan Mumu, Model Kemmis dan Taggart adalah sebuah model yang berbentuk jalinan dalam satu kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi, dan perencanaan ulang.²¹ Alasan memilih model Kemmis dan Taggart ini adalah adanya kelebihan yang dimiliki. Model Kemmis and Taggart ini menjelaskan bahwa dalam model ini proses pelaksanaan tindakan dengan waktu observasi dilakukan secara bersamaan dan akan membantu peneliti dalam mendapatkan data

¹⁷ <https://:Wikipedia bahasa indonesia,esklopedia bebas-daur-ulang.htm>

¹⁸ Jalaludin, *Penelitian Tindakan Kelas* (Surabaya: CV Pustaka Media Guru, 2021), cet. 1, h. 2.

¹⁹ Dwi Susilowati, "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran", dalam *Jurnal Ilmiah Edunomika*, vol. II, no.1, h. 38.

²⁰ Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), cet.1, h. 3.

²¹ Jalaludin, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 11.

yang akurat karena data yang dilakukan saat observasi merupakan gambaran keadaan yang sebenarnya, selanjutnya pada model ini disertakannya tahapan yang cukup penting setelah dilakukannya perencanaan ulang sehingga tergambar dengan jelas bagaimana urutan kegiatan saat memasuki siklus berikutnya.²²

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media daur ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan mototik halus anak dengan menggunakan media daur ulang pada anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Dusun Tuo Limbur Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo dilakukan dengan tahapan:

1. Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Tunas Bangsa Dusun Tuo Limbur Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak pada pra siklus adalah sebesar 33,3% pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dari 12 peserta didik. Sedangkan 66,7% pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan MB (Mulai Berkembang). Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus peserta didik masih sangat perlu ditingkatkan.

2. Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Peneliti menggunakan model Kurt Lewin. Kegiatan pembelajaran pada siklus I ini dibagi menjadi 3 kali pertemuan (2 x tatap muka dan 1 x evaluasi). Pelaksanaan siklus I ini, terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I ini, terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilaksanakan selama 2 kali pertemuan pada hari senin-selasa.

²² *Ibid.*, h.14.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama ini mempelajari tema tanaman. Berikut ini merupakan deskripsi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus I.

Pelaksanaan PTK ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan siklus I dilakukan tahap perencanaan yang meliputi kegiatan sebagai berikut: a) Peneliti bersama teman sejawat menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas, b) Peneliti bersama teman sejawat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang akan di gunakan guru sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam merancang pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang akan dilakukan pada Siklus 1 ini terlampir, c) Peneliti menyiapkan instrument penilaian, yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas anak, dan lembar kerja anak (LKA) untuk setiap pertemuan di kelas yang digunakan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media daur ulang, d) Peneliti mempersiapkan Camera untuk mendokumentasikan aktivitas anak pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 08 Mei 2023 Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan salam pembuka, dimana dilanjutkan dengan berdo'a sebelum belajar dan menyanyi bersama-sama serta berdiskusi tentang kegiatan kemarin. Pada kegiatan inti guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini, yaitu kegiatan menjiplak tangan, menempelkan kolase gambar tangan dengan sobekan kardus bekas. Sebelum kegiatan dimulai guru memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana cara melakukan kegiatan tersebut. Pada kegiatan ini diawali dengan menjelaskan bentuk, manfaat dari hasil karya mengkolase menggunakan bahan daur ulang. Dalam proses kegiatan inti ini peserta didik saling berdiskusi dengan guru dan teman nya.

Guru menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan, dan mengeluarkan Contoh dari hasil mengkolase gambar anggota tubuh. oke teman-teman, ada yang tau ini apa? (sambil menunjuk pada kolase gambar anggota tubuh) Itu gambar anggota

tubuh kan bunda? (jawab oleh seorang peserta didik). Guru melaksanakan kegiatan penutup dimana disitu anak ditanya kembali tentang kegiatan apa yang telah kita lakukan hari ini dan memberikan sedikit penguatan serta guru menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari mendatang. Proses

Pada siklus I pertemuan II ini tampak Dina, Hasna dan Moza sudah mulai mampu dengan baik bisa menempelkan potongan plastik pada hasil karyanya. Namun masih ada beberapa anak yang belum mampu menirukan hasil karya sesuai dengan perintah guru yang memang memberikan kebebasan kepada anak untuk menggunakan alat dan bahan yang mereka inginkan namun konsep akhir yang diminta adalah karya yang berbentuk rumah sesuai dengan skema yang diberikan.

Refleksi siklus I dilakukan oleh peneliti dan guru kelas pada akhir siklus I untuk membahas hal-hal yang menjadi hambatan atau kendala pada pelaksanaan siklus I, hasil dari refleksi selanjutnya dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dengan guru kelas diperoleh hal-hal yang menjadi hambatan pada tindakan siklus I, yaitu: a) Terdapat beberapa anak yang belum mandiri dan masih dipandu guru dalam membuat karyanya, b) Terdapat anak yang masih kesulitan dalam mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit saat mengkolase, c) Hasil karya beberapa anak belum sesuai dengan bentuk yang diinginkan, dan d) Tugas yang dihasilkan anak memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya.

3. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan inti dari proses pembelajaran hari ini yang mana guru memperlihatkan bentuk karya kalung dari pipet didepan kelas, lalu memberikan penjelasan apa saja yang akan anak lakukan diantaranya adalah memasukan benang ke dalam pipet warna warni lalu merangkainya menjadi hasil karya kalung.

Pada siklus II pertemuan I anak tampak begitu bersemangat karena selain media yang tampak menarik dengan warna pipet mereka sepertinya juga tertarik untuk memasukan benang ke dalam pipet dan merangkainya menjadi kalung. semua anak antusias meskipun beberapa anak memiliki hasil karya yang sama.

Dilanjutkan dengan kegiatan inti guru melaksanakan kegiatan inti dimana disini guru memberikan anak penugasan untuk kembali membuat gelang dengan menggunakan kancing baju.

Selanjutnya anak diminta oleh guru untuk merapikan alat-alat yang telah digunakan untuk bermain serta anak mulai istirahat untuk makan bersama teman-temannya, dan guru meminta anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu didepan kelas dengan air cuci tangan yang sudah disiapkan didepan kelas setelah itu anak membaca doa makan dan makan bersama-sama.

Pada siklus II pertemuan II ini semua anak antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran dan semua anak membuat karya gelang dengan menggunakan kancing baju, tampak hampir semua anak sudah mampu menciptakan hasil karya gelang dengan menggunakan tangan membuat karya sesuai dengan bentuk yang diminta. secara keseluruhan memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat dijelaskan hasil refleksi siklus II :

- Anak menjadi lebih mandiri dalam membuat karyanya,
- Anak mampu menciptakan karya sendiri dengan menggunakan tangan,
- Anak juga lebih menghargai keunggulana dari teman-temannya, apabila ada teman yang melakukannya dengan sangat baik mereka akan mengasih tepuk tangan

Capaian penilaian kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media daur ulang pada siklus II pertemuan I dan II dengan perolehan rata-rata 83,33% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan rincian sebagai berikut: sebanyak 2 orang anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 10 diantaranya dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

KESIMPULAN

Penggunaan media daur ulang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada kelompok usia 4-5 Tahun di Lembaga Pendidikan anak usia dini Tunas Bangsa Di dusun Tuo limbur Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan perkembangan motorik halus telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 75% pada setiap indikator perkembangan motorik halus. Capaian kemampuan anak motorik

halus pra siklus sebelum adanya tindakan persentase 33,3% dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), pada seiklus Siklus I dengan persentase 50% dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dan capaian pada Siklus II sebesar 83,33% dalam kaegori BSB (Berkembang Sangat Baik) dan telah memenuhi kriteria keberhasilan Tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afi Parnawi. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Ahmad Rudiyanto. *Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Lampung: Darussalam Press Lampung, 2016.
- Asmawati L. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. PT Rosdakarya: Bandung, 2014.
- Dwi Susilowati. "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran", dalam *Jurnal Ilmiah Edunomika*, vol. II, no.1.
- <http://jenis-jenis-limbah-dan-daur-ulang.html>
- [https//:Wikipedia bahasa indonesia,esklopedia bebas-daur-ulang.htm](https://:Wikipedia bahasa indonesia,esklopedia bebas-daur-ulang.htm)
- Jalaludin. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: CV Pustaka Media Guru, 2021.
- Janice J. Beaty. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini, Diterjemahkan Oleh Arif Rakhman, Dari Judul Asli Observing Development Of The Young Child*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Prenada Media, 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 *tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Nasional PAUD*. Jakarta: Kemendikbud 2015.
- Santrock. *Child Development. Eleventh edition* terjemahan Mila Rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sumantri. *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005.

Watini S. dkk. "Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B", dalam PGPAUD, vol. IV, no.1.

Yudha & Rudyanto. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas, 2005.

Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009.